



BAB 5

PARIT DI SEKITAR IBU KOTA KERAJAAN SUNDA: UPAYA INTERPRETASI FUNGSI SEBAGAIMANA TERBAYANG DARI PRASASTI

THE DITCH AROUND THE CAPITAL OF SUNDA-GALUH KINGDOM: AN INTEPRETATION TOWARD IT FUNCTION BASED ON INSCRIPTION

Muhamad Alnoza

ABSTRACT

Ditch and other water technologies in Indonesian history are often mentioned in inscriptions or old manuscripts. Inscriptions from the Sunda Kingdom, such as the Kawali I Inscription and Batu Tulis, mention the construction of a ditch around the capital of the Sunda Kingdom, namely Kawali City and Pakwan Pajajaran City. This study attempts to reconstruct some conjectures regarding the function of these ditches. It aims to describe the reason behind the development of water technologies in the era of Old Sunda in the 14th century to 16th century. The research method applied in this study consisted of data collection, processing, and interpretation. Based on the study conducted, the function of the ditch in Kawali City is more related to the defense and irrigation aspects, while the ditch in Pakwan Pajajaran City serves as a barrier to the people of the palace and outside the palace. This difference in function is based on the needs of each city, which is based on the concept of traditional Sundanese urban planning and the context of urban history at that time.

Keywords: ditch, function, inscription, kingdom of Sunda, water technology

ABSTRAK

Parit atau teknologi air lainnya, dalam sejarah kuno Indonesia, sudah beberapa kali disebut di dalam prasasti maupun naskah kuno. Prasasti-prasasti dari Kerajaan Sunda, seperti Prasasti Kawali I dan Batu Tulis, menyebut soal pembangunan parit di sekitar ibu kota Kerajaan Sunda, yaitu Kota Kawali dan Pakwan Pajajaran. Penelitian ini berusaha untuk merekonstruksi beberapa dugaan mengenai fungsi dari parit-parit tersebut. Tujuannya agar didapatkan suatu gambaran mengenai latar belakang pembangunan teknologi air masa Sunda Kuno pada abad ke-14 hingga

Muhamad Alnoza
Universitas Gadjah Mada, e-mail: muhamadalnoza@mail.ugm.ac.id

© 2024 Penerbit BRIN

Alnoza, M. 2023. Parit di sekitar ibu kota kerajaan sunda: upaya interpretasi fungsi sebagaimana terbayang dari prasasti, dalam *Prosiding seminar nasional arkeologi 2021 "Teknologi di Indonesia dari masa ke masa"*, A. R. Hidayah, L. S. Utami, I. W. Sumerata, I. N. Rema, N. P. E. Juliawati, P. Y. Haribuana, G. Keling, I. A. G. M. Indria, dan N. Arisanti, Ed. Jakarta: Penerbit BRIN, September 2024, Bab 3, pp. 73–89, doi: 10.55981/brin.710.c1020, E-ISBN: 978-623-8372-95-9

ke-16. Metode penelitian yang diaplikasikan dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data. Berdasarkan kajian yang dilakukan dapat diketahui bahwa ada perbedaan fungsi antara parit yang dibangun di Kota Kawali dan Pakwan Pajajaran. Fungsi parit Kota Kawali lebih berhubungan dengan aspek pertahanan dan irigasi, sedangkan parit di Kota Pakwan Pajajaran berfungsi sebagai pembatas masyarakat keraton dan luar keraton. Perbedaan fungsi ini didasarkan pada kebutuhan masing-masing kota yang didasarkan pada konsep tata kota tradisional Sunda dan konteks sejarah perkotaan masa itu.

Kata kunci: fungsi, kerajaan Sunda, parit, prasasti, teknologi air

A. PENDAHULUAN

Konsep teknologi dan kebudayaan dalam beberapa paradigma sering kali dianggap terpisah dan tidak berkaitan. Teknologi dan kebudayaan pada dasarnya memiliki keterkaitan satu sama lain dalam tataran filosofis. Kebudayaan di satu sisi dipandang sebagai suatu sistem sistem dan simbol yang didapatkan oleh manusia melalui proses belajar (Ahimsa-Putra, 2020, 10). Sistem simbol dari kebudayaan tercermin melalui interaksi sosial dan terwujudkan melalui *material culture*. Teknologi di posisi yang lain berperan sebagai media yang menampung makna-makna dari kebudayaan dan interaksi sosial yang tercermin dari padanya. Keberadaan teknologi dalam pemahaman yang demikian menyebabkan teknologi tidak lagi diasosiasikan pada ranah fungsional tetapi berkaitan pada aspek simbolik (Syahrie, 2012, 53).

Teknologi dalam sejarah kebudayaan manusia sering kali berkenaan dengan air. Air dalam kehidupan manusia nyatanya memiliki peranan yang amat penting. Berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan pada situs-situs kuno di Mediterania dari 5000 tahun yang lalu, air telah lama dimanfaatkan dalam kehidupan keseharian manusia melalui suatu teknologi tertentu. Pemanfaatan air melalui teknologi berdasarkan temuan-temuan arkeologis dari masa paling awal dapat dijumpai dalam bentuk teknologi *reservoir* tadah hujan. Adapun konsumsi air tersebut ditafsirkan peruntukannya bagi kebutuhan irigasi, sanitasi, dan pangan (Kathijotes, 2016, 275). Teknologi air di Indonesia dapat dijumpai pula pada data sejarah dan arkeologis yang tersedia. Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki data soal teknologi air paling awal adalah wilayah Jawa Barat. Berdasarkan bukti-bukti yang dapat dilacak dari prasasti masa Kerajaan Sunda (abad ke-10-16 M), raja-raja Sunda telah membangun parit-parit di sekeliling ibu kotanya. Keterangan demikian dapat dijumpai pada Prasasti Kawali I (abad ke-14 M) dan Batu Tulis (abad ke-16 M) yang masing-masing ditemukan di Kota Ciamis dan Bogor.

Selama abad ke-19 hingga abad ke-21, kajian terhadap kedua prasasti yang disebutkan di atas telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Prasasti Batu Tulis dalam hal ini, pertama kali ditemukan pada abad ke-17 ketika rombongan VOC yang menetap di Batavia mulai mengeksplorasi wilayah Kampung Baru (Bogor sekarang). Prasasti Batu Tulis kendati demikian baru diterbitkan hasil pembacaannya oleh R. Friederich (1853) dalam “Verklaring van den Batoe-toelis van Buitenzorg”. Friederich dalam tinjauannya melakukan upaya alih aksara pada Prasasti Batu Tulis. Selanjutnya

Prasasti Batu Tulis dibaca kembali oleh K.F. Holle (1869; 1881) dalam terbitannya yang berjudul “De Batoe toelis te Buitenzorg” dan “Nog een word over de Batoe toelis Buitenzorg”. Penelitian epigrafis yang dilakukan oleh Holle, dilanjutkan oleh C.M. Pleyte (1911) yang berfokus pada kajian penanggalan dari Prasasti Batu Tulis dalam karyanya yang berjudul “Het jaartal op den Batoe-toelis nabij Buitenzorg”. Proses pembacaan angka tahun ini dilakukan pada *candrasangkala* di bagian akhir uraian prasasti. Kajian Prasasti Batu Tulis setelahnya juga dilakukan oleh P.A. Husein Djajadiningrat (1913) dan R.Ng. Poerbatjaraka (1921). Kedua ahli berusaha menginterpretasikan beberapa peristilahan Sunda Kuno di Prasasti Batu Tulis, sekaligus juga melakukan alih aksara ulang pada prasasti tersebut. Kajian tematik pada Prasasti Batu Tulis yang berkenaan dengan historiografi Kerajaan Sunda dipelopori oleh Amir Sutaarga (1965) dalam bukunya yang berjudul *Prabu Siliwangi*. Sutaarga dalam penelitiannya berusaha mengkaitkan tokoh Sri Baduga Maharaja pada Prasasti Baru Tulis dengan tokoh Prabu Siliwangi yang dikenal pada tradisi lisan masyarakat Sunda. Adapun penelitian yang serupa dilakukan pula oleh S. Danasasmita (2014) dan H. Djafar (2011). Danasasmita dalam bukunya yang diterbitkan ulang, menyebut bahwa Prasasti Batu Tulis merupakan monumen peringatan kematian Raja Sri Baduga Maharaja. Djafar yang mendukung pendapat Danasasmita, kemudian menafsirkan bahwa Prasasti Batu Tulis kemungkinan dikeluarkan oleh Surawisesa (anak Sri Baduga Maharaja) pada waktu 12 tahun pasca kematian Sri Baduga Maharaja.

Prasasti Kawali I, beserta prasasti-prasasti dari Situs Astana Gede Kawali yang lainnya, untuk kali pertama disebut oleh Friederich (1855) dalam “Oncijfering de Inscriptiën te Kawali, Residentie Chirebon”. Friederich dalam penelitian ini berhasil melakukan alih aksara untuk kali pertama pada Prasasti Kawali. Penelitian Holle (1867) dalam “Vlugtig berigt omtrent eenige lontar-handschriften, afkomstig uit de Soenda-landen, door Raden Saleh aan het Bataviaasch Genootschap van K. en W. ten geschenke gegeven, met toepassing op de inscriptiën van Kwali” sedikit banyak melampirkan kajian epigrafi terhadap prasasti-prasasti dari Situs Astana Gede Kawali, walaupun sebenarnya pembahasan utama Holle terletak pada kajian manuskrip kuno Sunda koleksi Raden Saleh. Kajian terbaru mengenai prasasti-prasasti dari Kawali dilakukan oleh H. Djafar dan T.S. Nastiti (2017) dalam “Prasasti-Prasasti Dari Masa Hindu Buddha (Abad Ke-12-16 Masehi) Di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat”. Demikian pula dengan para pendahulunya, Djafar dan Nastiti dalam tulisan ini juga hanya menyebut soal hasil pembacaan dan beberapa penafsiran singkat soal isi dari-prasasti di daerah Ciamis.

Berdasarkan kajian riwayat penelitian yang dilakukan, peneliti-peneliti terdahulu rupanya belum benar-benar mengkaji secara mendalam keterangan soal parit yang terlampir pada Prasasti Batu Tulis dan Kawali I. Ketiadaan kajian mengenai parit yang disebutkan dalam prasasti ini dapat dipahami karena sampai ditulisnya kajian ini, belum ditemukan jejak-jejak arkeologis yang mengindikasikan parit tersebut. Keberadaan keterangan parit dalam prasasti Sunda bukannya tiada arti sama sekali.

Tulisan ini kemudian menggunakan paradigma fungsionalisme struktural dalam memandang fenomena parit yang berkembang di Kerajaan Sunda. Secara historis, paradigma fungsionalisme struktural untuk kali pertama dicetuskan oleh A.S. Radcliffe-Brown (1935). Pandangan fungsionalisme struktural yang ditawarkan oleh Radcliffe-Brown didasarkan pada model analogi struktur masyarakat dengan struktur organisme, di mana keduanya sama-sama memiliki bagian-bagian yang memiliki fungsi dalam melanggengkan strukturnya. Fungsi dalam pemahaman ini muncul sebagai jawaban akan kebutuhan dari struktur. Suatu unsur pada suatu struktur dengan kata lain telah ditetapkan fungsinya melalui konsensus struktur masyarakat tertentu. Radcliffe-Brown, melalui penelitiannya yang berlangsung pada masyarakat Andaman, menyebut bahwa unsur dalam suatu kebudayaan terkait dengan kebutuhan sosial yang diampu oleh masyarakat. Kebutuhan sosial di sini artinya unsur dalam suatu kebudayaan harus dapat menciptakan adanya integrasi sosial agar masyarakat dari pengampu kebudayaan tersebut tetap mencapai ekuilibrium dan terhindar dari kehancuran (Kaplan and Manners, 2012, 77).

Berdasarkan asumsi-asumsi dari paradigma fungsionalisme struktural, penelitian ini berusaha untuk merekonstruksi beberapa dugaan mengenai fungsi dari parit-parit tersebut. Tujuannya secara garis besar adalah untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan masyarakat Kerajaan Sunda terhadap parit terkait dengan fungsi parit itu sendiri. Adapun secara historis, tujuan dari penelitian ini juga adalah didapatkannya suatu gambaran mengenai latar belakang pembangunan teknologi air masa Sunda Kuno pada abad ke-14 hingga ke-16.

B. METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis, dan interpretasi (Sharer and Ashmore, 2003). Pengumpulan data dilaksanakan melalui studi kepustakaan terhadap referensi-referensi yang berkenaan dengan alih aksara dan alih bahasa prasasti yang digunakan sebagai data primer penelitian ini. Pengumpulan data juga meliputi studi kepustakaan terhadap manuskrip-manuskrip yang berkenaan dengan data sejarah perkotaan ibu kota Kerajaan Sunda dan data hasil penelitian teknologi air di tempat lain yang dijadikan bahan perbandingan dalam kajian ini. Adapun data yang dijadikan perbandingan adalah deskripsi kanal di ibu kota Kerajaan Majapahit. Pemilihan bahan perbandingan tersebut berdasarkan pada pertimbangan bahwa kanal tersebut dibangun dan dimanfaatkan pada masa yang sezaman dengan parit-parit di ibu kota Kerajaan Sunda (sekitar abad ke-14 hingga ke-16 M). Analisis dilakukan dengan membandingkan kasus parit-parit di ibu kota Kerajaan Sunda dan kanal di ibu kota Majapahit. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan metode analogi sejarah yang mana parit-parit di ibu kota Kerajaan Sunda ditafsirkan fungsinya sesuai dengan konteks sejarah perkotaan ibu kota Kerajaan Sunda dan konsep-konsep yang berkenaan dengan tata kota masa itu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Ibu Kota Kerajaan Sunda

Para ahli sejarah Sunda selama ini beranggapan bahwa terdapat dua ibu kota kerajaan di wilayah Provinsi Jawa Barat. Kedua ibu kota tersebut dikuasai oleh dua entitas kerajaan yang berbeda, yaitu Kerajaan Galuh dan Sunda. Kerajaan Galuh yang dianggap berkuasa di area Jawa Barat bagian timur, diperkirakan ibu kotanya terletak di sekitar Situs Astana Gede Kawali, Ciamis, Jawa Barat. Kerajaan Sunda yang berkuasa di wilayah barat Priangan diperkirakan berpusat di daerah Bogor sekarang. Dahulu kota di daerah tersebut dikenal sebagai Pakwan Pajajaran. Adapun landasan dikatakannya Kawali dan Pakwan Pajajaran sebagai ibu kota dua kerajaan adalah keterangan dari sumber-sumber tekstual seperti prasasti dan naskah serta keberadaan konsentrasi data arkeologis yang ditemukan di dua daerah tersebut (Munandar et al., 2011, 20; Lubis, 2013, 139; Soedarmo, 2015, 76–77).

Pendapat yang menyebut bahwa terdapat dua kerajaan di Jawa Barat selama periode abad ke-10 hingga abad ke-16 agaknya belum bisa disepakati dalam konteks studi arkeologi dan epigrafi. Berdasarkan data tertulis otentik (dalam hal ini prasasti) yang sampai sekarang ditemukan di Jawa Barat, belum pernah ada satu prasasti pun yang menyebut soal nama Kerajaan Galuh. Data epigrafi yang ditemukan di Jawa Barat lebih sering menyebut nama "Sunda". Kata "Sunda" dan kaitannya sebagai nama kerajaan pertama kali disebut dalam Prasasti Kebon Kopi II. Prasasti yang diperkirakan berasal dari abad ke-10 tersebut secara garis besar melampirkan uraian soal peristiwa pengembalian kekuasaan dari seseorang bernama Rakryan Juru Pangambat kepada "*haji ri sunda*" atau "raja dari Sunda" (Djafar, 2014). Nama "Sunda" disebut kembali pada Prasasti Sang Hyang Tapak atau Jayabhupati dari abad ke-11, yang menyebut nama *prahajyan Sunda* (Kerajaan Sunda) dan *haji ri Sunda* (Djafar et al., 2016). Data mengenai nama Sunda juga kemudian disebut kembali dalam beberapa prasasti di masa-masa peralihan menuju masuknya budaya Islam atau sekitar abad ke-15 hingga abad ke-16, yaitu pada Prasasti Kabantenan, Batu Tulis, dan Huludayeh. Seluruh prasasti ini dikeluarkan sebagian oleh Raja Sri Baduga Maharaja dan sebagian oleh Raja Surawisesa (Danasasmita, 2014; Assilmi, 2012; Djafar, 2011; 1991).

Dua daerah yang diindikasikan sebagai ibu kota dalam penelitian ini, perlu diposisikan sebagai dua ibu kota dari Kerajaan Sunda. Walaupun terdapat dua ibu kota, perujukan entitas kerajaan yang berkuasa atas ibu kota tersebut nyatanya memang sama. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam Prasasti Batu Tulis yang menyebut bahwa Sri Baduga Maharaja (raja yang berkuasa di Pakwan Pajajaran) merupakan cucu dari Rahyang Niskala Wastu Kancana. Nama Rahyang Niskala Wastu Kancana sebagaimana mengikut pada pendapat S. Danasasmita (2014), dapat disamakan dengan nama Raja Wastu (raja yang berkuasa di Kawali) yang terlampir pada Prasasti Kawali I di Ciamis. Penguasa atas dua ibu kota di Kerajaan Sunda berasal dari garis keturunan yang sama. Dalam menjelaskan pertimbangan

penetapan dua ibu kota Kerajaan Sunda diperlukan kajian tersendiri sehingga hal tersebut tidak dibicarakan lebih dalam di penelitian ini.

Deskripsi fisik dari dua ibu kota Kerajaan Sunda kerap disebut pada sumber tertulis asli masyarakat Sunda maupun catatan-catatan pelancong asing. Budimansyah (2019) dalam tesisnya yang berjudul *Rekonstruksi Kota Galuh Pakwan (1371-1475 M)* dan *Kota Pakwan Pajajaran (1482-1521 M)* memformulasikan rekonstruksi bentuk Kota Kawali dan Pakwan Pajajaran. Menurut Budimansyah, Kota Kawali terdiri atas empat bagian yang membentuk pola-pola konsentris. Pusat kota dalam hal ini adalah keraton atau tempat berkuasanya raja, yang dalam beberapa catatan manuskrip dikenal sebagai Kadatwan Surawisesa. Di sekeliling Kadatwan Surawisesa terdapat pemukiman masyarakat, yang bagian terluarnya di kelilingi oleh suatu parit. Zona di luar parit disebut sebagai *dayeuh* atau daerah perkotaan itu sendiri. Zona yang terluar dari wilayah Kawali adalah daerah-daerah penyangga kebutuhan yang juga bisa dikatakan sebagai “daerah satelit”. Budimansyah menekankan bahwa sebelum kemunculan Raja Niskala Wastu Kencana, wilayah Kawali merupakan *kabuyutan* atau tempat pembelajaran para guru agama. Di bekas reruntuhan Kota Kawali masih ditemukan beberapa objek suci seperti punden, menhir, dan lain sebagainya. Ditemukan adanya beberapa gejala yang menunjukkan fasilitas-fasilitas profan di sekitar Kota Kawali. Gejala yang dimaksud terdiri dari data toponim dan etnografi. Diperkirakan wilayah Kota Kawali dilengkapi dengan fasilitas berupa alun-alun, penjara, pasar, dan depo logistik.

Wilayah Pakwan Pajajaran, menurut Agus Aris Munandar et al. (2011, 20), berpusat pada suatu kompleks keraton yang dikenal sebagai Kadatwan Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati. Keraton tersebut diperkirakan berwujud lima bangunan yang berjajar yang membentuk garis utara ke selatan, mengingat secara etimologis nama "*Pakwan Pajajaran*" dalam bahasa Sunda dapat diartikan sebagai “istana yang berjajar”. Wilayah Pakwan Pajajaran pada dasarnya menempati lokasi yang penting dalam pandangan kosmologis Hindu karena diapit oleh dua sungai (Ciliwung dan Cisadane) dan berdekatan dengan gunung (Pangrango, Gede, dan Salak).

Kota Pakwan Pajajaran diceritakan memang dibangun sebagai kawasan perkotaan tempat bertakhtanya raja-raja Sunda sehingga berbeda dengan Kota Kawali yang mulanya berfungsi sebagai *kabuyutan*. Berdasarkan nama ke-lima keraton (*panca prasadha*) yang ada di Pakwan Pajajaran, pembagian kegiatan di kota tersebut rupanya berpusat di tiap-tiap keraton. Keraton Bima sebagaimana tercermin dari namanya ditafsirkan sebagai tempat berpusatnya kegiatan militer. Keraton Punta merupakan tempat di mana para hamba atau abdi raja berkumpul untuk menemui rajanya. Keraton Narayana diinterpretasikan sebagai tempat berkumpulnya para seniman yang hendak melangsungkan pagelaran. Keraton Madura dalam hal ini berperan sebagai tempat berkumpulnya para pejabat untuk melangsungkan rapat dengan raja. Keraton Suradipati yang berada di wilayah paling selatan kota diperkirakan berfungsi sebagai tempat tinggal raja beserta keluarganya. Kota Pakwan Pajajaran juga memiliki

beberapa fasilitas pendukung seperti halnya Kota Kawali. Fasilitas yang dimaksud di antaranya berupa alun-alun, pusat perekonomian, sarana peribadatan, gerbang kota, sumber air, dan hutan kota (Budimansyah, 2019, 149–55).

Berdasarkan catatan seorang perwira VOC bernama Adolph Winkler yang memasuki wilayah Pakwan Pajajaran tahun 1690 Masehi, dikatakan bahwa rombongannya telah menemukan jaringan jalan dan pohon-pohon. Bersamaan dengan itu ditemukan pula tanah lapang, prasasti (yang di kemudian hari dikenal sebagai Prasasti Batu Tulis), batu dengan pahatan sepasang dua telapak kaki, dan batu menjulang yang diperkirakan sebagai menhir. Uniknya dalam laporan tersebut disebutkan bahwa masyarakat yang mendiami daerah tersebut masih mengenali bekas reruntuhan tersebut sebagai istana yang didirikan oleh Prabu Siliwangi (Budimansyah, 2019, 151; Niemeijer, 2015, 6–7).

2. Prasasti–Prasasti Kerajaan Sunda yang Menyebut Soal Parit di Sekitar Ibu Kota

Peristiwa pembangunan parit di Kerajaan Sunda selama ini hanya bersumber pada dua prasasti, yaitu Prasasti Kawali I dan Batu Tulis. Prasasti Kawali I dalam hal ini dikeluarkan lebih awal dibandingkan dengan Prasasti Batu Tulis. Prasasti tersebut sekarang berlokasi di Situs Astana Gede Kawali, Desa Kawali, Kecamatan Kawali, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Media penulisan Prasasti Kawali I berbahan dasar batu alam, yang memiliki bentuk menyerupai persegi. Batu prasasti berukuran sisi kiri 120 cm, sisi kanan 125 cm sisi atas 46 cm, sisi bawah 57 cm, serta tebal antara 10–17 cm. Aksara prasasti dipahat dalam 10 baris tulisan, yang masing-masing baris dibatasi oleh garis. Adapun uraian prasasti disampaikan dalam aksara Sunda Kuno dan bahasa Sunda Kuno. Melalui perbandingan dengan manuskrip-manuskrip Sunda Kuno, Prasasti Kawali diperkirakan berasal dari abad ke-14 Masehi. Berikut merupakan alih aksara dan alih bahasa Prasasti Kawali I:

“nihan tapak walar nu siya mulia tapak iña parbu raja wastu manadëg di kuta kawali nu mahayu na kadatuan surawisesa nu marigi sakuliliy dayöh nu najur sakala desa aya ma nu pa[n]döri pakena gawe rahhayu pakön höböl jaya dina buana”

Artinya: Ini petanda dari paduka Prabu Raja Wastu yang berkuasa atas kota Kawali, dialah yang mempercantik keraton Surawisesa, **yang membuat parit di sekitar pusat pemerintahan** yang menyejahterakan seluruh kampung. Semoga ada pelanjut sang raja, yang mampu melakukan kebaikan, agar senantiasa jaya di buwana (Nastiti dan Djafar, 2017: 108).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai parit di Kota Kawali. Parit di sekitar Kota Kawali dibangun oleh Raja Wastu atau yang dalam beberapa sumber lain dikenal sebagai Rahyang Niskala Wastu Kancana. Secara sekilas dikatakan bahwa parit di Kota Kawali dibangun mengelilingi pusat kota (*dayeuh*). Satu hal yang menarik dari prasasti ini adalah keterangan parit di sekitar Kota Kawali

yang menyejahterakan seluruh kampung. Keterangan tersebutlah yang dalam kajian ini ditinjau lebih lanjut pada sub-bab berikutnya.



Sumber: Isidore van Kinsbergen (2014)

Gambar 5.1 Prasasti Kawali I, Ciamis

Prasasti Batu Tulis dalam hal ini dikeluarkan tiga abad setelah Prasasti Kawali I. Prasasti Batu Tulis sekarang disimpan secara *in situ* di Kelurahan Batu Tulis, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Provinsi Jawa Barat. Uraian prasasti tersebut dipahatkan pada batu alam pipih yang berbentuk menyerupai *gugunungan* (lihat Gambar 5.2). Batu prasasti secara umum berukuran tinggi 182 cm, lebar 152 cm, dan tebal 15 cm. Aksara yang tertera pada prasasti terdiri dari sembilan baris aksara Sunda Kuno bergaya Jawa Kuno, yang disampaikan dalam bahasa Sunda Kuno. Alih aksara dan alih bahasa Prasasti Batu Tulis sebagaimana dapat dilihat sebagai berikut:

“on na pun ini sakakala prēbu ratu purane pun diwastu diya wijaran prēbu guru dewata prana diwastu diya dijaran sri baduga maharaja ratu haji di pakwan pajajaran sri sañ ratu dewata pun ya (siya) nu ñusuk na pakwan diya anak rahiyāñ dewaniskala sañ sida mokta di guna tiga iñcu rahiyāñ niskala wastu kañcana sañ sida mokta ka nusa larañ ya siya nu ñiyan sakakala gugunujan ñabalay ñiyan samida ñiyan sañ hiyañ talaga warna mahawijaya ya siya pun i saka pañca pandawa ñēmban bumi”

Artinya: *ong na pun!* Inilah tanda peringatan bagi Prabu Ratu yang telah mendiang (mangkat). Dinobatkan beliau dengan nama Prebu Guru Dewata Prana. Beliau dinobatkan lagi dengan nama Sri Baduga Maharaja Ratu Haji di Pakuan Pajajaran Sri Sang Ratu Dewata. **Beliaulah yang memariti Pakwan.** Beliau anak dari Rahyang Dewa Niskala yang telah mangkat di Guna Tiga, (dialah) cucu dari Rahyang Niskala Wastu Kancana yang mangkat di Nusa Larang. Beliaulah yang membuat *gugunungan* (punden), memperkeras jalan, membuat *samida* (hutan larangan), membuat Sang Hyang Talaga Warna Mahawijaya. Beliaulah itu. Pada tahun Saka, *pañca pandawa ñēmban bumi* (1455 S/ 1533 M) (Djafar 2011, 5–6).



Sumber: Muhamad Alnoza (2021)

Gambar 5.2 Prasasti Batu Tulis - Bogor

Menurut S. Danasasmita (2014), Prasasti Batu Tulis dikeluarkan dalam rangka memperingati upacara *sraddha* (penganumertaan) Raja Sri Baduga Maharaja pasca 12 tahun mangkatnya sang raja (tahun 1521 Masehi). Prasasti tersebut diperkirakan dibuat di masa Raja Surawisesa (anak Raja Sri Baduga Maharaja). Informasi yang disampaikan dalam prasasti ini sebenarnya lebih kepada penyebutan jasa-jasa yang pernah dilakukan oleh Raja Sri Baduga Maharaja ketika masih hidup. Parit yang disebutkan dalam prasasti ini oleh karena itu berkonteks pada jasa yang pernah dilakukan oleh Raja Sri Baduga Maharaja semasa hidupnya.

3. Kanal di Ibu kota Majapahit

Bagi beberapa peneliti yang mendalami tata kota ibu kota Majapahit di Trowulan, kajian mengenai kanal telah lama menjadi perdebatan. Kanal di ibu kota Majapahit pertama kali dibahas dalam skripsi Karina Arifin (1983) yang mencoba menjelaskan jalur-jalur rendah yang oleh MacLine-Pont (1927) disebut sebagai “jalan raja”. Berdasarkan temuan foto udara tahun 1973, didapatkan suatu gambaran pola kisi-kisi dengan orientasi barat-timur dan selatan-utara di sekitar Kawasan Trowulan. Jalur-jalur tersebut umumnya memiliki lebar antara 12-94 meter. Secara fisik, jalur rendah ini ternyata mengandung lapisan endapan lumpur yang tebal sehingga dataran di dalam ceruk lebih lembab daripada dataran tanah di sekitarnya. Arifin beranggapan bahwa ceruk tersebut di masa lalu berfungsi sebagai kanal. Mengingat beberapa bagian di antaranya, dilapisi oleh bata kuno yang berfungsi sebagai penguat dinding kanal. Adapun aliran air yang ada di dalam kanal tersebut bersambung dengan sungai alami di sekitar kawasan Trowulan, yaitu Kali Guntung. Dalam tulisannya,

Arifin berpegang bahwa kanal-kanal di kawasan Trowulan berperan sebagai kanal pertahanan. Pertimbangan ini didasarkan pada peristiwa konflik yang kerap kali terjadi selama kekuasaan Majapahit. Selain itu, untuk dianggap sebagai suatu saluran irigasi, kanal-kanal tersebut memiliki jarak lebar yang terlampaui besar.

Pendapat yang disampaikan oleh Arifin nyatanya tidak senantiasa disetujui oleh beberapa pihak. Sugeng Riyanto (2010, 17) menyampaikan beberapa kemungkinan yang bisa saja disematkan dalam mengartikan gejala jalur rendah di Kawasan Trowulan. Pertama, bisa jadi jalur rendah yang ada di Trowulan merupakan peninggalan masa Hindia Belanda yang dibangun sebagai irigasi perkebunan tebu di sekitar daerah tersebut. Kedua, ada kemungkinan jalur rendah itu dibangun dalam rangka pengambilan bahan baku pembuatan bata yang memang marak di sekitar Trowulan. Kedua kemungkinan ini muncul sebagai alternatif dari adanya fakta bahwa keterangan soal kanal memang tidak pernah disebut di dalam prasasti-prasasti masa Majapahit atau naskah sezaman sekalipun. Agus Aris Munandar (2013) bahkan secara terang-terangan mengemukakan bahwa ibu kota Majapahit memang tidak pernah dilengkapi dengan fasilitas kanal. Munandar berpendapat bahwa jalur-jalur rendah yang membentuk kisi-kisi ini berfungsi sebagai area pemukiman masyarakat *nista* di ibu kota Majapahit.

4. Interpretasi Fungsi Parit di sekitar Ibu kota Kerajaan Sunda

Berdasarkan tinjauan yang dilakukan pada data prasasti masa Kerajaan Sunda, dapat diketahui bahwa terdapat dua parit yang dibangun di dua kota yang berbeda dan di masa yang berbeda pula. Dapat diasumsikan peruntukan parit bagi kedua kota ini pun berdasarkan kepentingan yang berbeda pula. Kepentingan dalam tataran ini perlu dikaitkan dengan kebutuhan-kebutuhan apa saja yang muncul di dua masyarakat kota tersebut. Parit di Kota Kawali sebagaimana disampaikan dalam prasasti, dibangun pada masa kekuasaan Raja Niskala Wastu Kancana. Apabila dipahami dari sudut pandang historis, Kota Kawali dibangun di atas wilayah bekas *kabuyutan*. Hal ini menimbulkan asumsi bahwa daerah tersebut memang tidak pernah benar-benar dipersiapkan untuk menjadi suatu kota yang lengkap dengan fasilitas penunjangnya. Perubahan fungsi ruang di daerah Kawali dari yang tadinya berbentuk *kabuyutan* hingga menjadi kota berimplikasi dengan bertambahnya kebutuhan masyarakat yang semakin padat. Air dalam hal ini menjadi kebutuhan yang vital bagi masyarakat kota tersebut. Parit di Kota Kawali sengaja dibangun untuk menunjang kebutuhan air bagi kota yang baru berdiri tersebut. Kendati tidak pernah ditemukan dalam bentuk fisik, bentuk dari parit di Kota Kawali masih bisa dibayangkan secara imajiner berdasarkan deskripsi pada Prasasti Kawali I. Parit di Kota Kawali sebagaimana diuraikan dalam Prasasti Kawali I, dibangun mengelilingi kota (*nu marigi sakulilin dayöh*) dan keberadaannya dikatakan telah menyejahterakan “seluruh kampung” (*nu najur sakala desa*). Apabila ditinjau lebih lanjut, dapat disimpulkan bahwa parit di Kota Kawali bersinggungan dengan dua areal pemukiman, yaitu *dayeuh* dan *desa*.

Dayeuh dalam hal ini diinterpretasikan sebagai Kota Kawali¹ sedangkan kata desa lebih tepat diartikan sebagai pemukiman-pemukiman² di luar Kota Kawali³. Dari deskripsi inilah kemudian muncul dugaan bahwa parit di Kota Kawali memiliki paling tidak dua fungsi, berdasarkan sudut pandang dua masyarakat pendukungnya:

- a. Bagi masyarakat pedesaan di sekitar Kota Kawali, parit berfungsi sebagai “pemberi kesejahteraan” seperti yang disebutkan dalam Prasasti Kawali I. Kata “sejahtera” ini bisa banyak maknanya, tetapi nampaknya keterangan ini harusnya berhubungan dengan kemampuan parit dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat desa. Oleh karena tidak ada indikasi bahwa parit yang dimaksud digunakan untuk kegiatan transportasi maka harusnya kata “sejahtera” dalam kalimat yang dibahas artinya “penyaluran air ke daerah pertanian milik masyarakat desa”. Dengan demikian bagi masyarakat pedesaan di sekitar Kota Kawali, parit berfungsi sebagai saluran irigasi dalam proses produksi tanaman mereka.
- b. Bagi masyarakat *dayeuh*, parit yang mengelilingi kota bisa berarti pertahanan kota. Parit dalam tataran ini dipahami sebagai ruang yang memberi jarak antara *dayeuh* dengan area di sekitarnya. Keberadaan parit menyebabkan akses ke dalam kota menjadi tidak sembarangan untuk dilalui karena diperlukan suatu usaha tertentu dalam mengakses *dayeuh*. Akses menuju ke dalam *dayeuh* dalam hal ini dapat lebih mudah dikontrol oleh penguasa yang berdiam di dalam *dayeuh*, sesuai dengan kepentingan penguasa tersebut. Tafsiran ini diperkuat dengan penggunaan diksi *marigi* oleh *citralekha* prasasti, yang memang berkonotasi dengan parit pertahanan (Weishaguna, 2007, 7).

Model parit yang demikian didapatkan dari hasil analogi terhadap bentuk kanal yang berkembang di ibu kota Majapahit. Sebagaimana disampaikan oleh Arifin (1983, 132–33), pusat kota Majapahit (keraton) terletak di salah satu persimpangan kanal yang ada di Trowulan. Kanal-kanal besar tersebut membentuk kisi-kisi, yang di antaranya memiliki saluran-saluran air yang lebih kecil. Saluran air tersebut dibendung melalui kolam-kolam, sebelum airnya kemudian dialirkan pada sawah-sawah di sekitar kolam. Fenomena yang demikianlah yang kemudian dapat dianalogikan dengan keterangan mengenai parit pada Prasasti Kawali I.

Berbeda dengan Prasasti Kawali I, keterangan mengenai parit pada Prasasti Batu Tulis tidaklah begitu lengkap dan rinci. Prasasti tersebut hanya melampirkan keterangan bahwa parit telah dibangun oleh Raja Sri Baduga Maharaja di Kota Pakwan Pajajaran. Berkenaan dengan hal ini, diperlukan analisis mendalam terhadap penyebutan pembangunan parit dalam konteks narasi seluruh uraian prasasti tersebut.

¹ mengingat arti kata *dayeuh* memang “pusat” atau “ibu kota

² jamak karena dalam prasasti disebut “seluruh”

³ Berdasarkan penafsiran ini, pendapat Budimansyah (2019) mengenai keberadaan parit yang mengelilingi Keraton Surawisesa belum bisa disetujui. Wilayah *dayeuh* yang oleh Budimansyah disebut berada di luar parit, nyatanya berada di dalam parit sebagaimana tersurat dari isi Prasasti Kawali I.

Secara garis besar Prasasti Batu Tulis, menyebut beberapa monumen yang dibangun oleh Raja Sri Baduga Maharaja semasa hidupnya, seperti jalan yang diperkeras (*ngabalay*), *Samida*, *Sang Hyang Talaga Warna* dan *Gugunungan*. *Samida* sebagaimana disebut dalam Prasasti Batu Tulis berkaitan dengan hutan larangan yang sampai sekarang masih menjadi tradisi di kalangan masyarakat etnis Sunda. Nama "samida" seyogyanya ialah nama pohon, yang biasanya ditanam secara kolektif dalam rangka upacara *ngahiyangkeun* sekaligus sebagai media tadah air hujan (Weishaguna, 2007, 8). Penyebutan *Sang Hyang Talaga Warna Mahawijaya* dalam hal ini juga disebut dalam manuskrip Bujangga Manik yang ditulis di sekitar abad ke-15. Menurut manuskrip tersebut, *Sang Hyang Talaga Warna Mahawijaya* adalah nama suatu *kabuyutan* atau tempat peribadatan masyarakat Sunda (Noorduyn and Teeuw, 2009, 310). Tafsir soal kata "*gugunungan*" menurut Djafar (2011, 7) telah menimbulkan dua pendapat. Sebagian ahli berpendapat bahwa *gugunungan* adalah Prasasti Batu Tulis itu sendiri, sedangkan ada yang berpendapat bahwa *gugunungan* mengandung makna suatu struktur suci berupa punden. Beberapa pemahaman yang disebutkan ini menandakan bahwa Prasasti Batu Tulis secara umum menyebut jasa-jasa Raja Sri Baduga Maharaja yang berkenaan dengan pembangunan bangunan suci.

Mengikuti pola pada Prasasti Batu Tulis, parit yang disebutkan dalam prasasti tersebut seharusnya dilihat dalam konteks bangunan suci. Parit dalam makna yang sakral dapat ditelisik dari makna kesucian air itu sendiri. Air bagi masyarakat Hindu dipandang sebagai unsur alam yang suci. Kesucian air dalam ajaran Hindu pada ajaran *Veda* yang menggambarkan air sebagai sumber kehidupan dan keabadian. Air dalam hal ini berfungsi sebagai pemberi kesucian bagi yang dialirinya sehingga air kerap kali digunakan untuk menghapuskan dosa-dosa manusia melalui suatu ritual tertentu. Konsep kesucian air juga secara rinci disampaikan dalam bentuk mitologi Dewi Gangga. Menurut kitab-kitab keagamaan Hindu, Dewi Gangga awalnya merupakan dewi yang bersemayam di kahyangan (Gunung Mahameru). Di suatu waktu, seorang raja bernama Bhagirata memohon pengampunan nenek moyangnya yang telah berdosa. Untuk menjawab doa Raja Bhagirata, Dewa Siwa kemudian menginstruksikan Dewi Gangga agar turun ke dunia dalam rangka menyebarkan manfaat bagi manusia. Karena arusnya yang deras, aliran Dewi Gangga kemudian disalurkan melalui rambut Dewa Siwa. Hal ini menyebabkan aliran Sungai Gangga menjadi lebih lemah dan dapat diakses oleh seluruh manusia. Konsekuensi dari mitologi ini menyebabkan sebagian air yang berkonteks dengan bangunan suci, biasanya dianggap sebagai *liquid axis mundi* (air poros dunia) (Singh, 1994, 210).

Menilik dari konteks ruang parit di Kota Pakwan Pajajaran, air yang ada di dalam parit tersebut seharusnya memiliki unsur kesucian sebagai *liquid axis mundi*. Pendapat ini didasarkan pada suatu alur pemikiran. Pertama, parit yang disebut dalam Prasasti Batu Tulis terletak di ibu kota kerajaan, yang mana di tempat itulah raja bertempat tinggal. Kedua, oleh karena hal tersebut maka parit yang dimaksud seyogyanya terletak berdekatan dengan keraton sebagai simbol dari kahyangan itu

sendiri. Ketiga, hal ini berkonsekuensi pada adanya simbolisme parit sebagai Sungai Gangga yang mengalir di sekitar keraton sebagai simbol Mahameru (tempat tinggal para dewa).

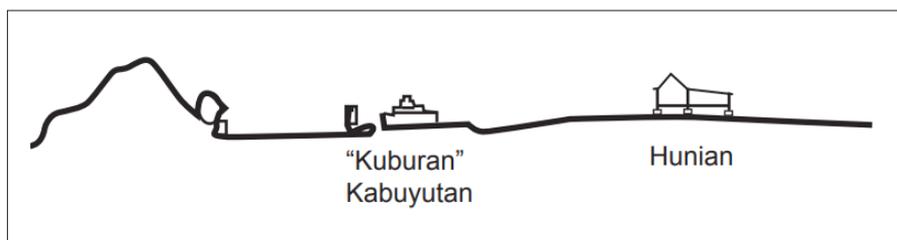
Alur pemikiran ini nampaknya sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Munandar (2011, 20) yang menyebut bahwa Kota Pakwan Pajajaran memang menempati daerah yang istimewa dalam sudut pandang kosmologi Hindu. Merujuk pada Kropak 406, Keraton Sri Bima Punta Narayana Madura Suradipati dianggap sebagai tempat bersemayamnya leluhur raja-raja Sunda yang telah menjadi *hyang* (Danasasmita, 2014, 91). Kutipan inilah yang semakin memperkuat kesan bahwa keraton di Pakwan Pajajaran memang dianggap seakan-akan miniatur Mahameru karena kedudukannya yang digambarkan sebagai tempat bersemayamnya para raja yang telah menjadi *hyang*.

Dalam sudut pandang kebahasaan pun alur pemikiran soal penafsiran makna parit dalam Prasasti Batu Tulis bisa pula dianggap tepat. Sebagaimana disampaikan sebelumnya, terdapat perbedaan diksi antara Prasasti Batu Tulis dan Kawali I dalam dalam menguraikan kegiatan membuat parit. Apabila dalam Prasasti Kawali I kegiatan membuat parit disebut *marigi*, di Prasasti Batu Tulis kegiatan tersebut disebut *nyusuk*. Kata *nyusuk* dalam kajian ini dipandang sebagai kata dengan konteks yang berbeda dari *marigi*. Menurut kamus bahasa Sunda karangan S. Coolsma (1985), kata "*nyusuk*" berarti "membuat jalan air". Namun, agaknya konteks kata "*nyusuk*" ini memiliki makna yang lebih jauh dari itu. Kata "*nyusuk*" yang disebut dalam Prasasti Batu Tulis sebenarnya juga pernah ditulis dalam prasasti Kerajaan Sunda lain, yaitu pada Prasasti Gegerhanjuang yang dikeluarkan pada tahun 1333 S atau 1411 Masehi. Pada prasasti ini disebutkan adanya tokoh bernama Batari Hyang yang melakukan "*nyusuk*" di daerah Rumatak (Djafar et al., 2016, 93). Apabila ditinjau dari konteks tersebut, peristiwa *nyusuk* tidaklah serta merta bermakna pembangunan saluran air biasa. Penyebutan pembangunan saluran air pada prasasti yang berangka tahun terlebih dilakukan oleh seorang yang digelar "batari" tentu bukan fenomena yang biasa. Sekilas fenomena ini menunjukkan bahwa kata *nyusuk* merujuk pada saluran air yang dianggap suci.

Berkaitan dengan makna parit dalam konteks Prasasti Batu Tulis yang disebutkan di atas, dapat diartikan bahwa parit di Kota Pakwan Pajajaran berfungsi sebagai ruang liminal atau pembatas antar ruang. Parit dalam hal ini menjadi pembatas antara daerah Pakwan Pajajaran yang dianggap suci dengan wilayah di luar kota yang dianggap lebih profan. Pembagian dua dimensi ruang semacam ini bersandar pada konsep pembagian pola tiga yang diampu oleh masyarakat Sunda. Konsep yang dikenal sebagai *tritangtu* ini disebut dalam manuskrip *Siksa Kanda ng Karesian* yang dapat dilihat sebagai berikut:

"Inilah triwarga di lamba (tiga golongan dalam kehidupan). Inilah tiga ketentuan di dunia: wibawa kita bagaikan raja (prabhu), ucap kita ibarat rama (tetua), dan budi kita bagaikan resi. Itulah tritangtu di dunia; yang dianggap sebagai peneguh dunia" (Karlina et al., 1993, 34)

Jakob Sumardjo (2009) mengatakan bahwasanya konsep *tritangtu* dapat diaplikasikan kepada beberapa aspek. Konsep pola tiga tersebut memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya dan membentuk suatu harmoni. Pengaplikasian konsep *tritangtu* dapat merujuk pada pembagian kerja dalam kehidupan sosial, pembagian ruang, dan lain sebagainya. Sumardjo menawarkan suatu model yang menggambarkan penerapan konsep *tritangtu* pada pola hunian masyarakat Sunda. Modelnya dapat dilihat pada gambar ilustrasi sebagai berikut (lihat Gambar 5.3):



Sumber: Sumardjo (2009)

Gambar 5.3 Pola Hunian Tradisional Sunda Sesuai Konsep Tritangtu

Berdasarkan pemahaman akan konsep *tritangtu*, parit di Kota Pakwan Pajajaran berfungsi sebagai pemisah wilayah *prabhu* dengan wilayah di luarnya. Bahwa *prabhu* memiliki posisi yang sama tingginya dengan *rama* dan *rsi*. Untuk sampai pada titik ketinggian itu, ruang tempat tinggal *prabhu* perlu dipisahkan dengan wilayah di sekitarnya agar terlihat eksklusifitas ruang yang diampu oleh sang *prabhu*.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan tinjauan yang dilakukan pada uraian prasasti-prasasti masa Kerajaan Sunda yang menyebut perihal parit, terdapat perbedaan fungsi antara parit di Kota Pakwan Pajajaran dan Kota Kawali. Parit di kota Kawali memiliki fungsi yang bertumpu pada aspek pertahanan dan irigasi. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa itu, air telah digunakan dalam memenuhi kebutuhan keamanan dan sumber daya perairan di Kota Kawali. Kebutuhan tersebut menjadi wajar terjadi, mengingat wilayah Kota Kawali merupakan "kota baru" yang didirikan di atas bekas *kabuyutan* yang tidak dipersiapkan untuk menampung kebutuhan kota yang memiliki struktur masyarakat lebih kompleks. Parit di Kota Pakwan Pajajaran dalam hal ini lebih berfungsi sebagai pembatas ruang dua masyarakat (keraton dan luar keraton), yang masing-masing areanya dibedakan berdasarkan pembagian peran masyarakat masa itu. Dalam hal ini, air dipandang sebagai batas suci, antara ruang yang dianggap lebih sakral dengan ruang yang lebih profan. Oleh karena itu, kebutuhan akan air dalam konteks ini lebih berperan pada fungsi simbolis legitimasi raja yang berkuasa di keraton. Demikian pada akhirnya, teknologi air memiliki fungsi pada kasus Kota Pakwan Pajajaran yang terikat pada makna air itu sendiri.

E. SARAN

Kajian ini memunculkan saran agar dilakukannya penelitian lanjutan terhadap parit-parit di sekitar ibu kota Kerajaan Sunda secara arkeologis. Penelitian berupa survei arkeologi dibutuhkan dalam rangka memperkuat teori dalam penelitian ini. Harapannya melalui survei, didapatkan suatu gambaran akan bentuk fisik dari parit-parit yang disebutkan dalam prasasti-prasasti masa Kerajaan Sunda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Balai Arkeologi Bali yang telah mendukung proses publikasi penelitian ini. Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Sinta Ridwan yang telah berkenan untuk berdiskusi mengenai topik penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2020. "Mendefinisikan Kembali 'Kebudayaan.'" *Lembaran Antropologi Budaya* 2(2): 2–26.
- Arifin, Karina. 1983. "Waduk Dan Kanal Di Pusat Kerajaan Majapahit Trowulan- Jawa Timur." *Skripsi* FSUI.
- Assilmi, Ghilman. 2012. "Variasi Aksara Sunda Kuna pada Prasasti-Prasasti Masa Kerajaan Sunda." *Universitas Indonesia*. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20316230>.
- Budimansyah. 2019. "Rekonstruksi Kota Galuh Pakwan (1371-1475 M) Dan Kota Pakwan Pajajaran (1482-1521 M)." Universitas Padjajaran.
- Coolsma, Sierk. 1985. *Tata Bahasa Sunda*. Bandung: Djambatan.
- Danasasmita, Saleh. 2014. *Melacak Sejarah Pakuan Pajajaran Dan Prabu Siliwangi*. Bandung: Penerbit Kiblat Utama.
- Djafar, Hasan. 1991. "Prasasti-Prasasti Dari Masa Kerajaan Sunda." *Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Kerajaan Pakuan Pajajaran*. Bogor.
- . 2011. "Prasasti Batu Tulis Bogor." *Amerta: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 29(1): 1–13. <https://doi.org/10.24832/amt.v29i1.401>.
- . 2014. "Invasi Sriwijaya Ke Bhumijawa: Pengaruh Agama Buddha Mahayana Dan Gaya Seni Nalanda Di Kompleks Percandian Batujaya." *Kalpataru: Majalah Arkeologi* 23(2): 121–35. <https://doi.org/10.24832/kpt.v23i2.60>.
- Djafar, Hasan, Trigangga, Ninie Susanti Tejowasono, Andriyati Rahayu, Sri Ambarwati, Ashari Chaidir, and Fifia Wardhani. 2016. *Prasasti Batu Pembacaan Ulang Dan Alih Aksara I*. Jakarta: Museum Nasional Jakarta.
- Djadiningrat, Pangeran Aria Hussein. 1913. *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten*. Haarlem: Joh. Enschede en Zonen.
- Friederich, R. 1853. "Verklaring van Den Batoe-Toelis van Buitenzorg." *Tijdschrift Voor Indische Taal- Land-En Volkenkunde* 1: 422–68.
- . 1855. "Oncijfering de Inscriptiën Te Kawali, Residentie Chirebon." *Tijdschrift Voor Indische Taal- Land-En Volkenkunde* 3: 149–82.

- Holle, Karel Frederik. 1867. "Vlugtig Berigt Omtrent Eenige Lontar-Handschriften, Afkomstig Uit de Soenda-Landen, Door Raden Saleh Aan Het Bataviaasch Genootschap van K. En W. Ten Geschenke Gegeven, Met Toepassing Op de Inscriptiën van Kwali." *Tijdschrift Voor Indische Taal- Land-En Volkenkunde XVI*: 450–70.
- . 1869. "De Batoe Toelis Te Buitenzorg." *Tijdschrift Voor Indische Taal- Land-En Volkenkunde XVII*: 483–88.
- . 1881. "Nog Een Word over de Batoe Toelis Buitenzorg." *Tijdschrift Voor Indische Taal- Land-En Volkenkunde XXVII*: 187.
- Kaplan, David, and Robert A. Manners. 2012. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karlina, Ninjen, Ahmad Yunus, Rosyadi, and Yahya Ganda. 1993. *Serat Siksa Kanda Karesian*. Jakarta: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Kathijotes, Nicholas. 2016. "Water and Archaeology for Sustainable Tourism." In *Air and Water Components of the Environment*. Association 'Air and Water, 275–81. Cluj Napoca.
- Lubis, Nina Herlina. 2013. *Sejarah Kerajaan Sunda*. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia (YMSI) Cabang Jawa Barat dan MGMP IPS SMP Kabupaten Purwakarta.
- MacLane-Pont, Henry. 1927. "Inleiding Tot Het Bezoek Aan Het Emplacement an Een de Bouwvallen van Madjapahit." *Java VII*: 171–72.
- Munandar, Agus Aris. 2013. *Tak Ada Kanal Di Majapahit*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Munandar, Agus Aris, Diding Fahrudin, Ahmad Sujai, and Andriyati Rahayu. 2011. *Bangunan Suci Sunda Kuna*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Nastiti, Titi Surti, and Hasan Djafar. 2017. "Prasasti-Prasasti Dari Masa Hindu Buddha (Abad Ke-12-16 Masehi) Di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat." *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi 5*(2): 101–16. <https://doi.org/10.24164/pw.v5i2.115>.
- Niemeijer, Hendrik E. 2015. "Beberapa Catatan Untuk Rujukan Ke Padjajaran Di Arsip VOC Yang Disimpan Di ANRI." In *Makalah Yang Disajikan Dalam Acara Focus Group Discussion (FGD) Rekonstruksi Situs Astana Gede Kawali Dengan Pendekatan Sejarah, Arkeologi, Filologi, dan Antropologi*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Noorduyn, Jacobus, and Andries Teeuw. 2009. *Tiga Pesona Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Pleyte, Cornelis Marinus. 1911. "Het Jaartal Op Den Batoe Toelis Nabij Buitenzorg: Eene Bijdrage Tot de Kennis van Het Oude Soenda." *Tijdschrift Voor Indische Taal- Land-En Volkenkunde LII*: 155–220.
- Poerbatjaraka, Raden Ngabehi. 1921. "De Batoe Toelis Nabij Buitenzorg." *Tijdschrift Voor Indische Taal- Land-En Volkenkunde LIX*: 380–418.
- Radcliffe-Brown, Alfred. 1935. "On the Concept of Function in Social Science." *American Anthropologist 37*(3): 394–402. <https://www.jstor.org/stable/661962>.
- Riyanto, Sugeng. 2010. "Tinjauan Kembali Keberadaan 'Kanal' Di Kota Majapahit." *Berkala Arkeologi 30*(2): 13–31. <https://doi.org/10.30883/jba.v30i2.407>.
- Soedarmo, Uung Runalan. 2019. "Situs Cagar Budaya Sanghyang Maharaja Cipta Permana Prabudigaluh Salawe Dusun Tunggal Rahayu Desa Cimaragas Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis." *Jurnal Artefak 3*, no. 2 (2019): 173–186. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v3i2.1099>.

- Sharer, Robert J., and Wendy Ashmore. 2003. *Archaeology: Discovering Our Past*. New York: McGraw-Hill Publishers.
- Singh, Rana P.B. 1994. "Water Symbolism and Sacred Landscape in Hinduism: A Study of Benares (Vārāṇasī) (Wassersymbolismus und heilige Landschaft im Hinduismus: Eine Studie aus Benares (Vārāṇasī))." *Erdkunde Bd.* 48, H. 3 (July – September): 210–227. <https://www.jstor.org/stable/25646594>.
- Sumardjo, Jakob. 2009. "Kosmologi dan Pola Tiga Sunda." *Imaji Maranatha* 4, no. 2: 101–101.
- Sutaarga, Amir. 1965. *Prabu Siliwangi*. Bandung: Duta Rakjat.
- Syahrie, Sugeng Prakoso. 2012. "Konsepsi-Konsepsi Teknologi dan Budaya." *Jurnal Sejarah Lontar* 9, no. 1: 37–53.
- Weishaguna. 2007. "Dayeuh Sebagai Konsep Perkotaan Tatar Sunda." *Jurnal Perencanaan Kota Dan Wilayah UNISBA* 7(2): 1–10.
- Weishaguna, Weishaguna. 2007. "Dayeuh Sebagai Konsep Perkotaan Tatar Sunda." *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota UNISBA* 7, no. 2: 1–10.